



Buletin Natal

Nomor 23

/ Edisi Tahun 2025

GENERASI BERIMAN ALAT KEBENARAN

真理を継承する教会

Ulangan 6:4

GIII SE-JEPANG



DAFTAR ISI

VISI & MISI GIII JAPAN

Visi, Misi, Motto, Nilai & Style

01

KATA SAMBUTAN

Bpk. Markus (Bendahara DGP)

02

RENUNGAN NATAL

Pdt. Ade Efra Anugerah Nggebu, M. Th,

04

ARTIKEL NATAL

Ev. Gerson, S.Th.

08

PERKENALAN HAMBA TUHAN BARU

Ev. Bernabas Pong, S.Th.

16

KESAKSIAN

Sdr. Rombang Rizky Sihombing

17

BERITA & INFORMASI

19

VISI & MISI



Pdt. Yasuo Atsumi, M.Div
Gembala Pusat
GIII Se-Jepang

► VISI

Menjadi komunitas murid Kristus di Jepang yang diperlengkapi untuk menjangkau yang terhilang

► MOTTO

- Bertobat (Repentance)
- Bersekutu (Fellowship)
- Bertumbuh (Growing)
- Bermisi (Missional)

► MISI

- Memperlengkapi orang Kristen menjadi murid Kristus
- Memperlengkapi murid Kristus untuk senang bersekutu dan setia melayani
- Memperlengkapi murid Kristus untuk cakap bersaksi dan melakukan penjangkauan secara lokal.
- Memperlengkapi murid Kristus untuk setia mendukung misi global

► NILAI

- Injil (Gospel Centered)
- Interdenominasi (Interdenominational)
- Kesatuan dalam Keberagaman (Unity in Diversity)
- Pemuridan yang Berkelanjutan (Continuous Discipleship)
- Fokus Pada Misi, Penginjilan dan Perbuatan Kasih (Focus on Local and Global Mission)

► STYLE

- Kuat Dalam Firman
- Beriman Teguh
- Setia
- Rendah Hati
- Kekeluargaan

Kata Sambutan

Majelis Harian Dewan Gereja Pusat GIII Se-Jepang

Shalom, kepada seluruh Jemaat GIII se-Jepang
yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus,

Puji syukur kepada Allah Bapa atas kasih dan anugerah-Nya yang melimpah dan tak pernah berkesudahan. Pada perayaan Natal tahun ini, kita kembali diingatkan akan karya keselamatan Allah melalui kelahiran Tuhan Yesus Kristus—sang Terang sejati yang datang ke dunia untuk menebus umat-Nya dan memulihkan hubungan kita dengan Allah Bapa.

Dalam sukacita Natal ini, kita juga bersyukur karena sebagai gereja interdenominasi di Jepang, kita dapat merayakan kesatuan tubuh Kristus meskipun berasal dari berbagai latar belakang gereja, budaya dan walaupun keluarga kita jauh di Indonesia, di sini kita mempunyai “keluarga” dalam ikatan darah Kristus.

Tema tahunan gereja kita, “Generasi Beriman: Alat Kebenaran” yang didasarkan pada Ulangan 6:4–9, mengajak kita untuk melihat kembali panggilan Allah bagi umat-Nya sejak dahulu: untuk membangun generasi yang mengenal Tuhan, mengasihi-Nya, dan hidup setia pada firman-Nya. Ketika Musa memerintahkan bangsa Israel untuk mengajarkan firman Tuhan “berulang-ulang kepada anak-anakmu,” itu bukan sekadar tugas keluarga atau lembaga pendidikan, melainkan panggilan seluruh orang percaya yang harus dilaksanakan dengan setia dan dengan segenap hati serta kekuatan.

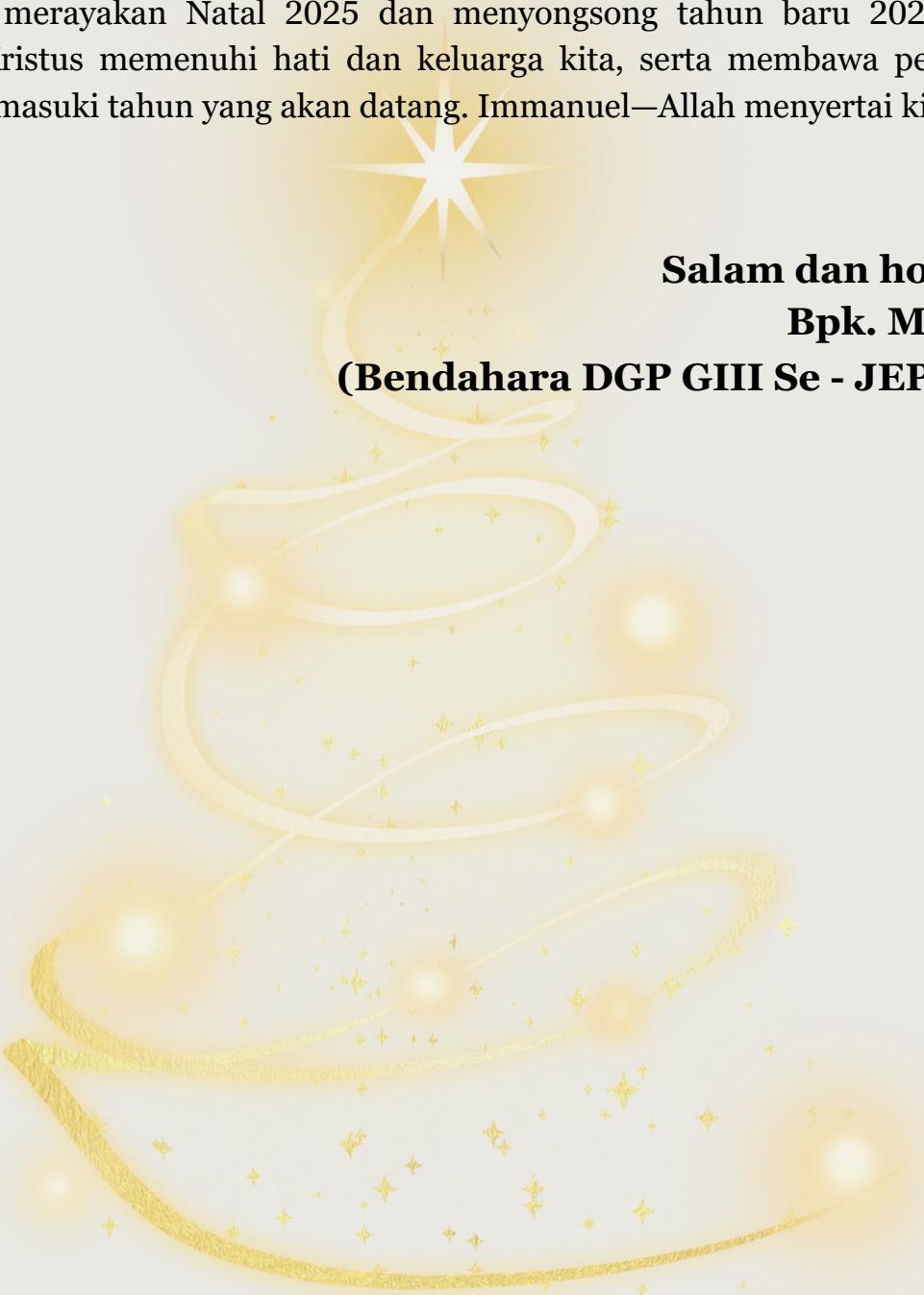
Natal memberikan makna yang mendalam dalam penggenapan perintah ini. Dalam kelahiran Yesus, kita melihat Allah yang tidak hanya memberi firman, tetapi menjadi Firman yang hidup di tengah kita. Dialah teladan sempurna bagi setiap orang percaya dan pusat iman yang harus kita wariskan kepada generasi selanjutnya. Di tengah tantangan moral, arus pemikiran dunia, serta tekanan kehidupan di perantauan, kita dipanggil untuk terus menjadikan Kristus sebagai dasar kehidupan dalam keluarga, komunitas, dan pelayanan kita. Pengharapan kita tidak bersandar pada situasi, kekuatan manusia, ataupun kepastian dunia, melainkan pada Sang Raja Damai yang hadir membawa terang bagi setiap langkah kita. Biarlah terang Kristus itu bukan hanya kita rayakan di gereja, tetapi juga terpancar melalui kehidupan kita sehari-hari—dalam pekerjaan, relasi keluarga, pelayanan, dan bahkan dalam setiap aspek kehidupan kita. Mari kitajadikan perayaan Natal bukan hanya momen sukacita dan tradisi, tetapi kesempatan untuk memperbarui komitmen kita:

- Menghidupi Firman setiap hari,
- Mengajarkan kebenaran kepada generasi muda,
- Menjadi saksi Kristus bagi bangsa-bangsa, termasuk di negeri Jepang, tempat Tuhan menempatkan kita.



Bpk. Markus
Bendahara DGP

Kiranya melalui kesatuan hati dan ketekunan dalam Firman, Tuhan memakai kita sebagai alat-Nya untuk membangun generasi beriman—generasi yang bukan hanya mengetahui Firman, tetapi menghidupi dan mewartakan-Nya dengan kasih dan kuasa Roh Kudus, sehingga banyak orang yang belum mengenal Tuhan di sekitar kita juga dapat dibawa kepada Tuhan, demi kemuliaan-Nya. Akhirnya, selamat merayakan Natal 2025 dan menyongsong tahun baru 2026. Kiranya damai Kristus memenuhi hati dan keluarga kita, serta membawa pengharapan baru memasuki tahun yang akan datang. Immanuel—Allah menyertai kita.



**Salam dan hormat,
Bpk. Markus
(Bendahara DGP GIII Se - JEPANG)**

RENUNGAN NATAL

GENERASI BERIMAN ALAT KEBENARAN

Pendidikan Iman Mulai dari Keluarga!

ULANGAN 6:4-9

Pdt. Ade Efra Anugrah Nggebu, M.Th.



Ulangan 6:4-9

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! ⁵Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. ⁶Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, ⁷haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. ⁸Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, ⁹dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu..”

Saudara-saudari tema GIII tahun 2025 tentang generasi beriman menjadi alat kebenaran sangatlah penting untuk direnungkan, dipikirkan dan dihidupi dalam terang firman Tuhan. Hal ini karena dunia semakin maju dengan berbagai teknologi, namun cinta akan Tuhan bukanlah hal yang penting lagi dalam ranah pendidikan.

Kita lihat dalam pendidikan di sekolah-sekolah umum yang tidak lagi memfokuskan pada pendidikan agama dan iman. Kebanggaan utamanya jika anak-anak didik berhasil dalam perlombaan-perlombaan sains atau seni. Pendidikan agama Kristen mendapatkan jam pelajaran yang singkat, cenderung diabaikan dengan bukti kekurangan guru-guru agama Kristen disekolah.

Hal ini sebagaimana dituliskan pada media online Tempo, 25 Mei 2025 bahwa Kementerian agama membuka opsi untuk kerja sama dengan gereja untuk mengatasi kekurangan guru agama Kristen, seiring dengan Mahkamah Konstitusi (MK) yang sebelumnya mewajibkan pemberian pendidikan agama bagi peserta didik pada tiap jenjang pendidikan.

Kita telah melihat di Indonesia. Sekarang Bagaimana pendidikan agama Kristen di Jepang? Secara umum tentu saja tidak ada! Sekolah berbasis agama Kristen sangatlah sedikit. Menurut data dari aliansi sekolah Kristen di Jepang (www.k-doumei.or.jp) di seluruh Jepang hanya 103 sekolah berbasis Kristen. Kekristenan di Jepang juga hanya 0.8%, angka yang sangat kecil mengingat misionaris telah masuk ke Jepang sejak tahun 1549.

Bukan berarti orang Jepang tidak menyukai agama Kristen; justru banyak aspek budaya Kristen yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, seperti seni, musik, perayaan Natal, dan pernikahan bergaya Kristen. Namun, kebanyakan orang Jepang bersikap acuh tak acuh terhadap iman Kristen itu sendiri dan tidak terlalu tertarik pada doktrin atau perbedaan antar denominasi. Meski cukup banyak yang pernah bersekolah di institusi Kristen, jumlah umat Kristen di Jepang tetap sangat sedikit. Gereja-gereja di Jepang juga mengalami penurunan jumlah jemaat, secara khusus generasi muda yang sangatlah sedikit. Dampaknya terjadi lost generation di gereja-gereja Jepang.

Jika minimnya pendidikan agama Kristen di sekolah. Maka sekarang mari kita coba evaluasi keluarga kita masing-masing. Apakah pendidikan iman Kristen sungguh-sungguh telah diajarkan dalam keluarga? Apakah setelah pulang dari gereja ada percakapan iman bersama keluarga? Apakah masih rutin berdoa dan baca Alkitab bersama keluarga? Jika jawabannya Saudara-i memberikan pendidikan iman didalam keluarga ada, maka puji Tuhan! Mari lanjutkan. Namun jika tidak, mari kita mulai berbenah!

Firman Tuhan yang menjadi dasar tema GIII tahun 2025 menegaskan agar pendidikan iman harus terus-menerus diajarkan kepada setiap generasi penerus. Pengajaran iman yang diberikan bukanlah sebatas formalitas namun dengan kesiapan dan kesungguhan mulai sekarang dari dalam keluarga.

Keluarga adalah komunitas terkecil, namun terpenting bagi gereja dan bangsa. Jika keluarga tidak dapat menanamkan nilai-nilai iman pada generasi muda, maka mereka akan bertumbuh baik dalam hal akademik, namun memiliki kerapuhan jiwa. Jikalau keluarga gagal, maka gereja dan juga bangsa akan kehilangan generasi penerus yang kuat dan beriman. Berdasarkan Ulangan 6:4-9 kita dapat merenungkan beberapa hal untuk terus menyadarkan kita bahwa pentingnya keluarga memiliki pondasi takut akan Tuhan.

1. Dasar Membangun Generasi Beriman

Ulangan 6:4-5

⁴Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! ⁵Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

Kepada umat Allah, nabi Musa meminta untuk mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Membuka telinga dan memahami dengan baik bahwa Tuhan itu Esa! Respon terhadap Tuhan yang Esa yang telah membawa keluar dari perbudakan dan dosa adalah dengan sungguh-sungguh mengasihi-Nya dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Setiap pribadi harus memiliki kasih akan Allah dan ini menjadi dasar bagi kita untuk membangun setiap generasi. Tanpa kasih terhadap Allah, maka kasih terhadap diri dan sesama tidak dilakukan dalam motivasi iman. Motivasi kasih terhadap sesama bisa terjadi karena adanya perasaan simpati atau empati namun tanpa iman kepada Tuhan.

Setiap keluarga perlu mengalami reformasi dari Tuhan agar sadar bahwa semua karena anugerah-Nya, Kristus Yesus telah menebus kita dari segala kutuk akibat dosa (Roma 3:23-24; Efesus 1:7). Melalui dasar ini, kita terus menerus didorong untuk memberikan pengajaran dan pendidikan iman kepada setiap generasi penerus dengan penuh tanggung jawab.

2. Komitmen dan Cara Membangun Generasi Beriman

Ulangan 6:6-9

⁶Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, ⁷haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. ⁸Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, ⁹dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Firman Tuhan menengaskan jika perlu adanya komitmen kuat dalam mengajarkan pendidikan iman dalam keluarga. Komitmen ini tentu tidak mudah. Kita perlu menyadari bahwa dalam keluarga pasti ada dinamikanya. Tetapi setiap kita mengalami dinamika dalam komunikasi, relasi, kempimpinan dan lainnya dalam keluarga tidak menjadi alasan untuk mengabaikan pendidikan iman.

Komitmen dimulai dengan memberikan perhatian kepada didikan Allah melalui firman-Nya (2Tim. 3:16). Saat kita memperhatikan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh, maka hikmat dan bijaksana akan mendorong menyelesaikan setiap dinamika dan kembali kepada komitmen mendidik keluarga dengan iman.

Jika minimnya pendidikan agama Kristen di sekolah. Maka sekarang mari kita coba evaluasi keluarga kita masing-masing. Apakah pendidikan iman Kristen sungguh-sungguh telah diajarkan dalam keluarga? Apakah setelah pulang dari gereja ada percakapan iman bersama keluarga? Apakah masih rutin berdoa dan baca Alkitab bersama keluarga? Jika jawabannya Saudara-i memberikan pendidikan iman didalam keluarga ada, maka puji Tuhan! Mari lanjutkan. Namun jika tidak, mari kita mulai berbenah!

Jika setiap keluarga telah memiliki komitmen untuk membangun generasi beriman, maka sekarang mari kita perhatikan caranya. Kalimat yang disampaikan setelah memberikan perhatian kepada ajaran, haruslah mengajarkan dan membicarakan berulang-ulang kepada anak-anak.

Mengajarkan pendidikan iman dengan mengulang pelajaran. Proses ini harus dengan tekun sebagaimana makna kata שְׁנִינְתָּם shinnantam dari akar שָׁנָן shanan adalah melakukan sesuatu berulang kali, seperti mengasah pisau melalui gesekan. Perintah ini menekankan pentingnya mengajarkan kebesaran dan kedaulatan Allah kepada anak-anak secara sabar dan konsisten. Tugas ini menuntut kesabaran, kehati-hatian, strategi pembelajaran sesuai usia dan keteladanan orang tua.

Keteladanan orang tua tersirat dalam kalimat membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Prinsip dasarnya adalah dimanapun, kapanpun dan sekalipun. Orang tua memberikan teladan dalam perkataan dan tindakan dengan mengaitkan dengan pendidikan iman. Misalkan jika keluarga sedang berlibur ke alam, orang tua bisa mengajarkan akan keindahan alam yang Allah telah ciptakan bagi manusia, maka manusia harus bersyukur. Orang tua juga bisa mengajarkan akan doa kepada anak pada saat sebelum melalukan aktivitas sekolah, makan-minum, atau saat sedang sakit. Semua aktivitas dan keadaan bisa dipakai untuk pendidikan iman kepada generasi penerus.

Lakukanlah dengan konsisten dan nikmatilah prosesnya. Hasilnya bukanlah saat ini namun seiring dengan berjalannya waktu generasi penerus akan bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih. Kalau kita membaca Ulangan 6:20-25 maka proses pembelajaran sampai anak bertanya tentang Tuhan dengan kesadaran iman dan terjadi diskusi yang mendalam.

Ulangan 6:21-25

20 Apabila di kemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN Allah kita? 21 maka haruslah engkau menjawab anakmu itu: Kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi TUHAN membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat.²² TUHAN membuat tanda-tanda dan mujizat-mujizat, yang besar dan yang mencelakakan, terhadap Mesir, terhadap Firaun dan seisi rumahnya, di depan mata kita; ²³ tetapi kita dibawa-Nya keluar dari sana, supaya kita dapat dibawa-Nya masuk untuk memberikan kepada kita negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang kita. ²⁴ TUHAN, Allah kita, memerintahkan kepada kita untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan TUHAN, Allah kita, supaya senantiasa baik

keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini. 25Dan kita akan menjadi benar, apabila kita melakukan segenap perintah itu dengan setia di hadapan TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita."

Semua aspek dalam proses kehidupan dalam keluarga harus diarahkan kepada pendidikan iman akan kebesaran dan kedaulatan Allah. Hal ini juga dilakukan oleh Keluarga Yusuf dan Maria ketika mereka menerima tanggung jawab untuk lahirnya Yesus Kristus. Proses pendidikan iman dilakukan dan diajarkan kepada Yesus sejak kecil. Mereka membawa Yesus disunat pada hari kedelapan (Lukas 2:21), membawa Yesus ke Bait Allah untuk diserahkan kepada Allah (Lukas 2:22), dalam asuhan Yusuf dan Maria, Lukas 2:40 mencatatkan Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.

Maria dan Yusuf juga terus membawa Yesus ke Bait Allah untuk belajar. Di sana Yesus berdiskusi mengenai firman. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya (Lukas 2:47). Sekali lagi dikatakan dalam Lukas 2:52 Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin diberi oleh Allah dan manusia.

Natal adalah peristiwa lahirnya Yesus Kristus melalui dan didalam sebuah Keluarga. Keluarga yang setia kepada Allah dan taat mengerjakan panggilannya. Demikian juga bagi kita semua kiranya Natal tahun 2025 menyadarkan kita betapa pentingnya pendidikan iman bagi generasi penerus yang diawali dari kesadaran keluarga untuk mendidik anak-anak sesuai firman Tuhan. Keluarga juga diajarkan untuk terus mengerti kebenaran firman Tuhan dan menjadi teladan, menjadi mentor, menjadi tutor bagi generasi penerus.

Akhirnya selamat Natal 2025 bagi jemaat GIII Jepang. Berkat Allah Trinitas kiranya menyertai kita semua.

***Salam Kasih,
Pdt. Ade Efra Anugrah Nggebu***



ARTIKEL NATAL

PENTINGNYA PERTUMBUHAN ROHANI BAGI JEMAAT GEREJA

Ev. Gerson. S.Th.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan adalah ciri dasar dari semua makhluk hidup. Baik manusia, tumbuhan atau hewan, sesuatu yang tumbuh ia akan menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan. Jenson dan Stevens menyatakan bahwa prinsip yang fundamental bagi semua kehidupan adalah bahwa setiap organisme yang hidup pasti mengalami pertumbuhan.^[1] Sejalan dengan itu, Rick Warren menegaskan bahwa gereja adalah sebuah organisme yang hidup, sehingga secara alami gereja pun seharusnya mengalami pertumbuhan.^[2] Gereja sebagai sebuah organisme hidup ditetapkan Allah untuk bertumbuh, berkembang dan menghasilkan buah. Gereja adalah ciptaan Allah, Yesus Kristus adalah kepalaanya. Pertumbuhan gereja melalui proses karya Allah, bukan perbuatan manusia. Hal ini ditegaskan Yesus dalam Matius 16:18, ketika Ia menyebut gereja sebagai "jemaat-Ku", menandakan bahwa gereja adalah milik Tuhan.^[3] Dalam 1 Korintus 3:6, Paulus menjelaskan bahwa tanggung jawab pertumbuhan gereja berada di tangan Allah: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan."^[4] Meskipun manusia terlibat dalam proses penanaman dan penyiraman, pertumbuhan sejati tetap berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu Rick Warren memaparkan Tuhan menginginkan gereja-Nya bertumbuh; Dia ingin domba-Nya yang hilang ditemukan.^[5]



Seperti yang dijelaskan oleh Ayub Mbuilima tentang pertumbuhan gereja yang Alkitabiah di dalam pertumbuhan gereja mula-mula, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan. Pertama pertumbuhan secara kuantitas yang artinya peningkatan jumlah anggota melalui pemberitaan Injil, kedua pertumbuhan secara kualitas seperti yang dilakukan jemaat mula-mula yaitu bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, gereja yang bersekutu, gereja yang beribadah, gereja yang memberitakan Injil, dan ketiga pertumbuhan secara organik yang artinya gereja harus berbenah diri untuk mengembangkan organisasi, khususnya dalam hal kepemimpinan.^[6] Dengan pendahuluan ini, pentingnya pertumbuhan rohani diterapkan bagi jemaat Gereja. Artikel ini akan membahas arti, jenis, dan faktor pertumbuhan rohani, dan menyimpulkannya.

1 Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), p. 7.

2 Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 1999), p. 20.

3 Suhento Lianu, *Doktrin Gereja Alkitabiah* (Jakarta: Gereja Baptis Independen Indonesia GRAPHE, 1996), p. 44.

4 Morris P. Takaliwang, "Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja," *Missio Ecclesiae* (2012), <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/22/8>.

5 Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, p. 21.

6 Ayub Abner Martinus Mbuilima, *Teologi Pertumbuhan Gereja Multidenominasi* (Jawa Barat: Pusat Literasi Dunia, 2024), p. 69-72.

PEMBAHASAN

Arti Pertumbuhan Rohani

Pertumbuhan rohani merupakan perkembangan rohani orang percaya secara berkelanjutan dan meningkat ke arah yang benar serta berkualitas, yang dinilai berdasarkan karakter hidup. Telaumbanua menyatakan bahwa pertumbuhan rohani orang percaya adalah suatu proses yang aktif, dinamis, dan berkembang sampai mencapai kesempurnaan di dalam Yesus Kristus.^[7] Setiawan juga menyatakan bahwa setiap orang beriman atau orang percaya harus bisa melihat dan memilih gereja mana yang paling baik bagi pertumbuhan rohaninya. Sekalipun semua gereja sama, tetapi harus disadari bahwa semua gereja berbeda.^[8] Menurut Stephen Tong ukuran pertumbuhan rohani dapat terlihat berdasarkan relasinya dengan Tuhan, yang imannya terus diproses karena iman sejati akan terus bertahan di dalam penderitaan dan kesengsaraan, ditengah berbagai pencobaan dan kenikmatan dunia yang menggoda.^[9] Seseorang yang telah bertumbuh secara rohani akan meninggalkan segalah hal-hal duniawi atau hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan ketetapan Tuhan yang semakin hari semakin menyerupai karakter Kristus dalam hidupnya.^[10] Pertumbuhan rohani tidak terjadinya begitu saja, tetapi ada faktor yang mendukung pertumbuhan itu, seperti yang diungkapkan oleh Sanders yang mengatakan bahwa orang yang rohani haruslah percaya kepada Tuhan, mengenal Allah, berusaha mencari kehendak Allah, tidak menonjolkan diri sendiri, mencari dan mengikuti cara Allah, suka menaati Allah, didorong oleh kasih Allah dan manusia, serta bergantung kepada Allah.^[11]

Jenis Pertumbuhan Rohani

Ada dua jenis pertumbuhan rohani yang dapat diamati dalam kehidupan gereja, yaitu pertumbuhan kuantitatif dan pertumbuhan kualitatif. Menurut George W. Peters kualitas harus diciptakan untuk bisa menghasilkan kuantitas, dan kuantitas harus didapat untuk menghasilkan kualitas.^[12] Jenson dan Stevens juga menyatakan bila gereja hanya bertumbuh dalam jumlah atau sekadar permainan angka namun mengabaikan kualitas rohani dan struktur, maka yang terbentuk adalah pertumbuhan yang cacat. Sebaliknya, pertumbuhan rohani tanpa disertai pertambahan jiwa juga menghasilkan bentuk perkembangan yang timpang dan tidak sehat.^[13] Rick Warren menggarisbawahi jika yang dihasilkan adalah kualitas yang baik, otomatis terjadi pertumbuhan jumlah, karena kualitas akan menghasilkan kuantitas. Kedua istilah ini tidak terpisah satu sama lain.^[14] Dibawa ini dijelaskan pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif.

Pertumbuhan Kuantitatif (Quantitative Growth)

Elmer Towns menjelaskan bahwa pertumbuhan eksternal mengacu pada peningkatan jumlah anggota gereja melalui ekspansi ke komunitas di luar gereja. Pertumbuhan ini bersifat kuantitatif dan dapat diukur melalui kehadiran jemaat, jumlah keanggotaan, persembahan, dan baptisan. Fokus utamanya adalah pada penginjilan, yaitu membawa orang-orang yang belum mengenal Kristus untuk menjadi bagian dari komunitas gereja.^[15] Pertumbuhan kuantitatif juga mencakup pertambahan jumlah orang Kristen yang telah mengalami pertobatan pribadi, baik yang berasal dari luar agama Kristen maupun dari dalam komunitas Kristen itu sendiri. Simon menjelaskan bahwa pertumbuhan kuantitatif terjadi dengan adanya gereja-gereja baru yang bertambah^[16]

⁷ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," ..., <https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/45/pdf>.

⁸ Jonatan Setiawan, *Tolong Saya Mau Bertumbuh* (Yogyakarta: Impact Publishing, 2006).

⁹ Stephen Tong, *From Faith to Faith, Dari Iman Kepada Iman* (Surabaya: Momentum, 2004).

¹⁰ Tinggi Gulo and Soteria, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat."

¹¹ Oswaldo Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), p. 22.

¹² George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2013), p. 234.

¹³ Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), p. 9.

¹⁴ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2000), p. 57.

¹⁵ Elmer Towns, "Effective Evangelism View," p. 47.

¹⁶ Simon S., "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta 1*, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37731/log.v1i2.33>

Senada dengan hal tersebut, Ayub Mbuilima menjelaskan pertumbuhan secara kuantitatif berarti peningkatan jumlah anggota melalui hasil pemberitaan Injil. Dalam Kis. 1:15 Rasul Petrus berdiri ditengah-tengah sekitar 120 orang jemaat awal. Pasal 2:41 orang-orang yang menerima perkataannya dibaptis, sehingga jumlah mereka bertambah sekitar tiga ribu jiwa. Pasal 4:4 pertumbuhan ini terus berlanjut dimana jumlah jemaat meningkat menjadi sekitar lima ribu orang laki-laki setelah mendengar ajaran dan menjadi percaya, dampaknya Firman Tuhan semakin tersebar. Pasal 6:7 jumlah murid di Yerusalem bertambah banyak termasuk para imam yang menyerahkan diri dan percaya.^[17] Bahkan jumlah ini terus meningkat di mana dituliskan peningkatan itu dengan banyak orang, semua orang, hampir seluruh kota, banyak murid, bertambah besar jumlahnya (Kis. 13:43-44,48; 14:21; 16:5; 17:4,12).^[18] Vergil Gerber menyatakan sekalipun pertumbuhan jumlah bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan gereja, namun keberhasilan gereja dalam menjalankan misi-Nya tercermin dari adanya peningkatan secara kuantitatif.^[19] Ini berarti gereja tidak layak disebut sebagai gereja yang mengalami pertumbuhan apabila tidak terlihat adanya peningkatan jumlah jemaat. Meskipun gereja itu memiliki fasilitas mewah, dana melimpah, dan segudang aktivitas serta pelayanan. Seperti yang diungkapkan oleh Michael Griffiths, kita tidak dapat membangun gedung gereja yang baru tanpa menambahkan lebih banyak batu hidup ke dalamnya. Pada saat yang sama tidak cukup menambah jumlah batu atau bahkan jumlah tumpukan batu. Batu-batu itu harus dibangun menjadi suatu bangunan permanen, kuat dan dibangun indah.^[20]

Pertumbuhan Kualitatif (Qualitative Growth)

Pertumbuhan kualitatif dapat dipahami sebagai proses perkembangan rohani yang progresif dari tubuh Kristus menuju keserupaan dengan Sang Kepala, yaitu Yesus Kristus. Gereja yang mengalami pertumbuhan seperti ini akan secara dinamis mencerminkan karakter Kristus, baik dalam relasi vertikal dengan Allah maupun dalam hubungan horizontal dengan sesama. Jenson and Stevens menjelaskan pertumbuhan kualitatif tercermin melalui pengajaran firman yang mendalam dan kesempatan bagi jemaat untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas gereja, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas (Kis. 2:41-47).^[21] Elmer Towns memperluas pemahaman tentang pertumbuhan kualitatif dengan menegaskan bahwa pertumbuhan tidak hanya terbatas pada aspek jumlah, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas kehidupan rohani jemaat.

Hal ini meliputi pendalaman dalam pengajaran firman Tuhan, pengembangan pelayanan yang efektif, pembinaan kepemimpinan gereja, serta pembentukan komunitas dan persekutuan yang kuat di antara anggota jemaat.^[22] Selain itu, Yelicia dan Siswanto menyoroti bahwa sikap dalam memberi persembahan dan perpuhan juga merupakan indikator pertumbuhan rohani secara kualitatif. Mereka menjelaskan bahwa pertumbuhan kualitatif tercermin melalui kerelaan hati dan kesadaran jemaat dalam mendukung pelayanan Tuhan melalui pemberian yang tulus. Meski tampak sebagai tindakan kuantitatif, inti utamanya adalah kualitas hati yang rela, murah hati, dan penuh kasih kepada Tuhan. Pemberian yang lahir dari kesadaran untuk mendukung pekerjaan Tuhan mencerminkan kedewasaan rohani jemaat. Hal ini ditegaskan oleh Paulus dalam 2 Korintus 8:1-5, ketika ia memuji jemaat Makedonia yang meski dalam kesusahan, tetap memberi dengan sukacita dan tanpa paksaan.^[23]

¹⁷Ayub Abner Martinus Mbuilima, *Teologi Pertumbuhan Gereja Multidenominasi*, p. 69.

¹⁸Amelia Luise Doeka, "Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar," *Tesis (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2005)*, p. 11.

¹⁹Vergil Gerber, *Pedoman Pertumbuhan Gereja/Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973), p. 25.

²⁰Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d), p. 80-83.

²¹Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, p. 11.

²²Elmer Towns, "Effective Evangelism View," p. 47.

²³Yelicia dan Krido Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, <https://jurnal.sttapalangka.ac.id/index.php/dp/article/view/997>.

Faktor Pertumbuhan Rohani

Pengajaran Firman Tuhan

Pengajaran firman Tuhan yang disampaikan secara konsisten dan relevan tidak hanya untuk memperdalam pemahaman rohani jemaat, tetapi juga menarik orang-orang baru yang rindu akan kebenaran. Ayub Mbuilima menyatakan Gereja yang hidup adalah gereja yang belajar. Inti dari pengajaran rasul-rasul adalah firman Allah yang berpusat pada Yesus Kristus.^[24] Rasul-rasul memandang pengajaran Firman Tuhan sebagai hal yang penting dalam jemaat untuk pertumbuhan rohani jemaat.^[25] Firman Tuhan apabila diterima dan diizinkan masuk dalam kehidupan, akan menjadi cermin yang membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan cara pandang Tuhan.^[26] Meskipun iman Kristen tanpa diragukan berakar pada kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, tujuan dari belajar Alkitab bukanlah pengetahuan itu sendiri, melainkan pengetahuan Alkitab yang membawa banyak orang kepada hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan hidup yang berkenan kepada-Nya.^[27] Dalam kekhawatiran Klumpenhower mengungkapkan, bahwa begitu banyak anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan gereja dan keluarga Kristen, namun tidak pernah sungguh-sungguh mengalami perjumpaan pribadi dengan Injil Yesus Kristus (firman Tuhan). Saat masih anak-anak atau remaja, mereka mungkin tampak seperti orang percaya. Namun, ketika memasuki usia perguruan tinggi atau dewasa muda, tidak sedikit dari mereka yang meninggalkan imannya, bahkan meninggalkan gereja sama sekali.^[28]

Persekutuan Yang Saling Membangun

Persekutuan yang membangun menciptakan komunitas yang hangat dan inklusif, yang mendorong keterikatan serta pertumbuhan jumlah kehadiran jemaat secara berkelanjutan.

Menurut George Eldon Ladd, persekutuan sejati terdiri dari individu-individu yang dipilih oleh Allah tanpa memandang latar belakang sosial, tingkat pendidikan, harta kekayaan, atau ras. Mereka inilah yang disebut sebagai umat pilihan Allah. Dalam pengertian inilah gereja dipahami sebagai komunitas orang-orang kudus yaitu mereka yang telah dikuduskan oleh Tuhan.^[29] Sejalan dengan itu, Ayub Mbuilima juga mengartikan persekutuan berarti hidup bersama dalam kebersamaan sebagai orang yang percaya.^[30] Yakob Tomatala mengatakan, persekutuan merupakan langkah penguatan dan peneguhan dari Allah bagi kehidupan umat-Nya yang dibangun di atas firman-Nya. Dari persekutuan umat Tuhan inilah tugas pekabaran Injil dapat dilakukan secara bertanggung jawab.^[31]

Kehidupan Doa Yang Konsisten

Kehidupan doa yang konsisten akan memperkuat fondasi rohani jemaat dan menjadi kekuatan rohani kolektif yang membuka pintu bagi pengaruh rohani yang lebih luas. Ketergantungan pada doa sangat nyata dalam gereja-gereja transformatif. Gereja-gereja ini menunjukkan kerendahan hati dan ketergantungan penuh kepada Allah untuk kehidupan dan keberlangsungan gereja.^[32] Gereja perlu sadar untuk memenuhi kebutuhan jemaat akan pertumbuhan rohani mereka. Jemaat sangat perlu mendapatkan komunitas bagi pertumbuhan iman mereka. Oleh karena itu gereja sangat perlu memfasilitasi komunitas doa bagi pertumbuhan iman jemaat.^[33] Doa pertama-tama dan terutama suatu pernyataan iman di hadapan Allah, sama halnya seperti yang telah diingatkan St. Agustinus bahwa doa mempersiapkan kita untuk menerima karunia dari Tuhan yang diberikan. Akan tetapi melalui doa, kemampuan mengasihi-Nya akan semakin bertumbuh.^[34]

24 Ayub Abner Martinus Mbuilima, *Teologi Pertumbuhan Gereja Multidenominasi*, p. 70.

25 I Ketut Enoch, "Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul," *Tesis (Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991)*, p. 63.

26 Mark Tabb, *Alkitab Apa Yang Tertulis Dalamnya?* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), p. 11.

27 Craig Ott and Gene Wilson, *Global Church Planting, Biblical Principles and Best Practices for Multiplication* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), p. 254.

28 Jack Klumpenhower, *Kenalkan Yesus Pada Mereka* (Surabaya: Momentum, 2014), p. 4.

29 George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid II* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), p. 335.

30 Ayub Abner Martinus Mbuilima, *Teologi Pertumbuhan Gereja Multidenominasi*, p. 70.

31 Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), p. 213.

32 Ed Stetzer and Thom S. Rainier, *Transformational Church* (USA: Publishing Group, 2010), p. 138.

33 Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2020): 225-233.

34 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), p. 194.

Demikian juga dengan pemimpin di gereja mustahil dilakukan dengan kekuatan sendiri. Pemimpin gereja tanpa doa tidak akan berhasil, itu bisa jadi melelahkan dan membosankan maka perlu berdoa untuk kekuatan dari Allah. Pemimpin sejati mengorbankan banyak energi, menghadapi konflik, mengalami kemunduran dan itu melelahkan. Itulah mengapa perlu kekuatan dari Tuhan, dan itu sebabnya pemimpin perubahan harus berdoa.^[35] Doa selalu memegang peranan penting dalam gereja. Terutama saat gereja sedang berada dalam proses pemulihan atau kebangunan rohani. Petrus juga selamat dari ancaman pembunuhan Herodes karena jemaat dengan tekun mendoakannya (Kis. 12:5). Doa yang konsisten dapat menyelamatkan nyawa.^[36]

Keterlibatan Dalam Penginjilan

Ayub Mbuilima menerangkan gereja yang bertumbuh secara kualitas adalah gereja yang aktif memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya. Jadi, gereja yang berkualitas harus fokus pada pelayanan internal dan juga giat menggapai jiwa-jiwa yang tersesat.^[37] Mengabarkan Injil adalah tanggung jawab setiap orang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Setiap orang percaya wajib mengabarkan Injil sesuai kemampuan dan karunia yang dianugerahkan Roh Kudus kepadanya.^[38] Masih ada sebagian anggota jemaat yang belum terlibat dalam penginjilan karena berbagai alasan, seperti kurangnya pemahaman akan urgensi penginjilan, rasa malu, ketakutan, atau alasan lainnya. Apabila setiap orang Kristen benar menyadari bahwa penginjilan adalah tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan, maka apa pun hambatannya, mereka akan ter dorong untuk turut serta dalam memberitakan Injil. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengikut Kristus untuk memahami dan menghayati panggilannya dalam misi penginjilan, sebab menyampaikan Injil merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus agar setiap orang menerima keselamatan melalui iman kepada-Nya.^[39] John Stott menyatakan bahwa setiap orang Kristen memiliki panggilan yang sama seperti Yesus Kristus, yaitu untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran. Hal ini ditegaskan oleh Yesus sendiri ketika Ia berkata bahwa untuk tujuan inilah Ia lahir dan datang ke dalam dunia (Yoh. 18:37). Kebenaran tertinggi yang menjadi inti dari kesaksian umat percaya tidak lain adalah Yesus Kristus sendiri, karena Ia adalah kebenaran itu (Yoh. 14:6).^[40]

Pemuridan Yang Berkelanjutan

Ayub Darmawan menggarisbawahi bahwa pemuridan merupakan salah satu mandat utama gereja sebagai bagian dari pelaksanaan Amanat Agung.^[41] Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Agung Gunawan bahwa gereja diarahkan untuk membina jemaat menuju kedewasaan rohani. Pemuridan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pertumbuhan iman serta pembentukan kedewasaan spiritual dalam kehidupan orang percaya.^[42]

35 Thom S. Rainer, *Who Moved My Pulpit? Leading Change in the Church* (USA: Publishing Group, 2016), p. 30-35.

36 Bill Hamon, *Apostles, Prophets and the Coming Moves of God* (Shippensburg, PA: Destiny Image, 1997), p. 10.

37 Ayub Abner Martinus Mbuilima, *Teologi Pertumbuhan Gereja Multidenominasi*, p. 71.

38 Janes Sinaga, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Sibuea, dan Stimson Hutagalung, "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, <https://repository.unai.edu/id/eprint/429/1/Pemahaman%20Konsep%20Keterlibatan.pdf>.

39 Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia Sibuea, dan Stimson Hutagalung, "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja."

40 John Stott, *Isu-isu Global Menentang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), p. 97.

41 I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.

Craig Ott and Gene Wilson mendefinisikan pemuridan sebagai sarana bagi para pengikut Kristus yang baru untuk menjadi teguh, berakar, stabil, dan aman di dalam Dia serta dalam praktik ketiaatan mereka kepada-Nya.^[43] Artinya pemuridan bukan sekadar kegiatan pembinaan rohani, tetapi merupakan jalan menuju pertumbuhan rohani yang nyata. Melalui pemuridan, jemaat dibimbing untuk hidup dalam kebenaran firman Tuhan, mengalami transformasi karakter, dan menunjukkan buah-buah rohani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemuridan menjadi indikator utama dari pertumbuhan rohani jemaat, karena melalui proses itulah kedewasaan iman dibentuk secara berkelanjutan.

Kepemimpinan Pastoral

Kepemimpinan pastoral yang sehat dan visioner bukan hanya membimbing jemaat ke arah kedewasaan, tetapi juga memampukan gereja untuk berkembang dalam skala pelayanan dan pengaruhnya. Pada umumnya para gembala menjalankan banyak tugas dengan baik, kecuali tugas mereka yang paling penting yaitu memimpin. Semakin cepat para gembala menyadari bahwa mereka dapat mengembangkan kapasitas dan kompetensi kepemimpinan, semakin besar kesediaan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memimpin gereja menuju pertumbuhan rohani.^[44] Dalam bukunya *A Theology of Church Growth*, George W. Peters mengemukakan bahwa terdapat karakteristik penting dari seorang pemimpin gereja yang hidupnya dapat digunakan oleh Allah untuk membawa pertumbuhan rohani bagi jemaat-Nya. Pertama ia telah menerima panggilan Tuhan Yesus Kristus dan tetap setia mengikuti Tuhan dalam situasi apapun, terlepas dari kelemahan dan keterbatasannya. Kedua ia adalah hamba yang dengan sukarela memasuki pelayanan kepada Kristus dan gereja-Nya tanpa ambisi mencari kekayaan material dan kepentingan pribadi (Mat. 26:57-62; 14:25-33). Ketiga ia adalah hamba yang menerima dan menerapkan pelayanan bersama sebagai satu tim, doa bersama, daya bersama dan dana bersama (Kis. 3:1,4; 4: 23-31).^[45]

Kesimpulan

Pertama, pertumbuhan merupakan prinsip mendasar dari kehidupan, termasuk kehidupan gereja sebagai organisme yang hidup dan milik Allah. Pertumbuhan gereja pada hakikatnya adalah karya Allah, meskipun manusia dipanggil untuk terlibat secara aktif melalui penanaman, pemeliharaan, dan penggembalaan. Kedua, dari enam faktor utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu pengajaran firman Tuhan, persekutuan yang membangun, kehidupan doa yang konsisten, keterlibatan dalam penginjilan, pemuridan yang berkelanjutan, dan kepemimpinan pastoral, dapat dilihat bahwa faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menumbuhkan kedewasaan iman dan juga memperluas dampak gereja secara kuantitatif.

42 Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17, <http://sttalettheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.

43 Craig Ott and Gene Wilson, *Global Church Planting, Biblical Principles and Best Practices for Multiplication* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), p. 257.

44 Gary L. McIntosh and Phil Stevenson, *Building The Body: 12 Characteristics of a Fit Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2018), p. 123.

45 George W. Peters, dalam Buku Karya Ilmiah Seminar Pertumbuhan Gereja 1989: *Theologia Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Panitia SPG, 1989), p. 38-39.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, no. 2 (2019): 144-153.

Doeka, Amelia Luise. "Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar," Tesis. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2005.

Enoh, I Ketut. "Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul," Tesis. Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991.

Gerber, Vergil. Pedoman Pertumbuhan Gereja/Penginjilan. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973.

Griffiths, Michael. Gereja dan Panggilan Masa Kini. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Gulo, Hiskia. "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat."

Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," Jurnal Theologia Aletheia 19, no. 12 (2017): 1-17,

<http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.

Hamon, Bill. Apostles, Prophets and the Coming Moves of God. Shippensburg, PA: Destiny Image, 1997

_____, Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Klumpenhower, Jack. Kenalkan Yesus Pada Mereka. Surabaya: Momentum, 2014.

Ladd, George Eldon. Teologi Perjanjian Baru Jilid II. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

Liauw, Suhento. Doktrin Gereja Alkitabiah. Jakarta: Gereja Baptis Independen Indonesia, GRAPHE, 1996.

Manurung, Kosma "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 4, no. 2 (2020): 225-233.

Manurung, Kosma "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 4, no. 2 (2020): 225-233.

Mbuilima, Ayub Abner Martinus. Teologi Pertumbuhan Gereja Multidenominasi. Jawa Barat: Pusat Literasi Dunia, 2024.

McIntosh, Gary L. and Phil Stevenson, Building The Body: 12 Characteristics of a Fit Church. Grand Rapids: Baker Books, 2018.

Ott, Craig and Gene Wilson. Global Church Planting, Biblical Principles and Best Practices for Multiplication. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.

Peters, George W. Teologi Pertumbuhan Gereja. Malang: Gandum Mas, 2013.

Rainer, Thom S. Who Moved My Pulpit? Leading Change in the Church. Grand Rapids: Publishing Group, 2016.

S., Simon. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37731/log.v1i2.33>.

Sanders, Oswald. Kepemimpinan Rohani. Bandung: Kalam Hidup, 1979.

Setiawan, Jonatan. Tolong Saya Mau Bertumbuh. Yogyakarta: Impact Publishing, 2006.

Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Sibuea, dan Stimson Hutagalung, "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47," Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia,

<https://repository.unai.edu/id/eprint/429/1/Pemahaman%20Konsep%20Keterlibatan.pdf>.

Sinambela, Juita Lusiana, Rolyana Ferinia Sibuea, dan Stimson Hutagalung, "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat Sebagai Seorang Kristen Dalam Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja."

Stetzer, Ed and Thom S. Rainer. Transformational Church. Grand Rapids: Publishing Group, 2010.

DAFTAR PUSTAKA

Stott, John Isu-isu Global Menentang Kepemimpinan Kristen. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.

Tabb, Mark. Alkitab Apa Yang Tertulis Dalamnya?. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.

Takaliuang, Morris P. "Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja," Missio Ecclesiae (2012), <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/22/8>.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, <https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/45/pdf>.

Tomatala, Yakob. Teologi Misi. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.

Tong, Stephen. From Faith to Faith, Dari Iman Kepada Iman. Surabaya: Momentum, 2004.

Towns, Elmer L. "Effective Evangelism View". n.d.

Warren, Rick. Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan. Malang: Gandum Mas, 1999.

Yelicia dan Krido Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja, <https://jurnal.sttapalangka.ac.id/index.php/dp/article/view/997>.



PERKENALAN

Hamba Tuhan Baru



Dengan Hormat,

Nama saya **Bernabas Pong, tempat tanggal lahir Uiamiasi, 03 April 2000 (Kupang NTT)**. Saat ini saya berusia 25 tahun dan belum berkeluarga. Saya dilahirkan dari keluarga yang percaya kepada Kristus. Ayah saya bernama Yorem Pong dan ibu saya bernama Ribka Solet. Saya anak ke-5 dari 5 bersaudara, 2 laki-laki dan 3 perempuan.

Saya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi pada tahun 2017 dan mengambil komitmen kuliah Teologi pada tahun 2019 di Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili (STT ATI) Kalimantan Barat dan diwisuda 6 Juni 2023. Dengan penuh syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, saya dipanggil untuk melayani sebagai hamba Tuhan di GIII Jepang pada bulan Agustus 2024 dan tiba di Tokyo 30 Desember 2025.

Saat ini dipercayakan sebagai asisten gembala GIII Osaka untuk menggembalaan jemaat GIII Suzuka dan Pos PI Nagoya. Panggilan ini saya jalani dengan hati yang berkomitmen untuk melayani Tuhan dan sesama, Khususnya dalam penggembalaan jemaat. Merupakan sebuah kehormatan bagi saya dimana kita bersama-sama merayakan kelahiran Kristus. Saya percaya bahwa di Natal tahun ini, generasi beriman akan memancarkan terang Kristus ditengah suka-cita Natal.



Saya berharap kita semua semakin dikuatkan, dipenuhi damai sejahtera serta termotivasi untuk terus membawa terang Kristus. Melalui perkenalan ini, kiranya kita semua dapat menjalani hubungan yang baik, kerja sama dalam pelayanan serta saling menopang di dalam doa dan dukungan bagi kemuliaan nama Tuhan.

Demikian perkenalan ini saya sampaikan atas perhatian dan penerimaan yang baik, saya ucapkan terima kasih. Tuhan Yesus memberkati.

*Hormat saya,
Ev. Bernabas Pong
Gembala Jemaat GIII Suzuka dan
Pos PI Nagoya*

KESAKSIAN

Sdr. Rombang Rizky Sihombing
Ketua Majelis GIII Minami Ibaraki

Shalom bagi kita semua.

Selamat Hari Natal kepada para Hamba Tuhan, Majelis, dan seluruh Jemaat GIII se-Jepang.

Perkenalkan, saya **Rombang Rizky Sihombing**. Pada kesempatan Natal ini, izinkan saya membagikan kesaksian tentang kebaikan Tuhan dalam hidup saya.

Pada tahun 2013, Tuhan membuka jalan bagi saya untuk pertama kali datang ke Jepang guna melakukan penelitian di Universitas Tohoku. Lahir dari keluarga sederhana, kesempatan ini merupakan anugerah yang sangat besar. Pada tahun 2016, ketika menempuh studi magister, saya kembali ke Jepang untuk melanjutkan penelitian di Universitas Tokyo, dan pada masa itu saya mulai beribadah di GIII Tokyo selama beberapa bulan. Di sana saya bertemu dengan Pdt. Yustinus Hia dan Pdt. Ade Efra. Saya sungguh bersyukur dapat beribadah setiap minggu selama masa tinggal di Jepang.

Pada tahun 2018, saya kembali lagi ke Jepang untuk melanjutkan penelitian di kampus yang sama. Kali ini saya beribadah di GIII Minami Ibaraki yang saat itu digembalakan oleh Pdt. Ade Efra. Setiap minggu. Pdt. Efra atau jemaat lainnya dengan sukacita menjemput saya di Stasiun Moriya agar saya dapat beribadah setiap minggu. Saya sangat bersyukur untuk pelayanan penjemputan yang dilakukan oleh GIII Minami Ibaraki.

Tahun 2020, Tuhan kembali memimpin langkah saya datang ke Jepang untuk menempuh studi doktoral di Universitas Tsukuba. Di GIII Minami Ibaraki, saya kembali beribadah dan kemudian diteguhkan menjadi majelis gereja—sebuah tanggung jawab yang saya syukuri. Pada masa itu, saya melihat pelayanan penjemputan dilakukan oleh Pdt. Aris MT setiap minggunya, yang dibantu oleh saudara Yusak, sehingga pelayanan di GIII Minami Ibaraki terus berkembang. Dalam perjalanan pulang ke rumah masing-masing, kami sering berdiskusi dan saling menguatkan. Saya kembali mengucap syukur atas pelayanan penjemputan yang begitu memberkati.



Dalam proses studi, saya menghadapi berbagai tantangan: penyesuaian budaya, kegagalan dalam eksperimen, serta kondisi keuangan yang tidak mudah. Namun di tengah semua itu, pelayanan kepada Tuhan tetap harus saya jalani. Tidak mudah membagi waktu dan tenaga, tetapi melalui komunitas dan keluarga rohani di GIII Minami Ibaraki, saya sungguh merasakan pertolongan dan penyertaan Tuhan. Setiap minggu saya dikuatkan melalui persekutuan doa dan ibadah Minggu. Pdt. Yustinus Hia selalu memberi semangat dan mendorong saya untuk tetap beriman bahwa saya dapat menyelesaikan studi doktoral saya. Puji Tuhan, pada Maret 2025 saya berhasil menyelesaikan studi doktoral dan kemudian mendapat pekerjaan sebagai peneliti postdoktoral di Lembaga Riset Jepang (National Institute for Materials Science).

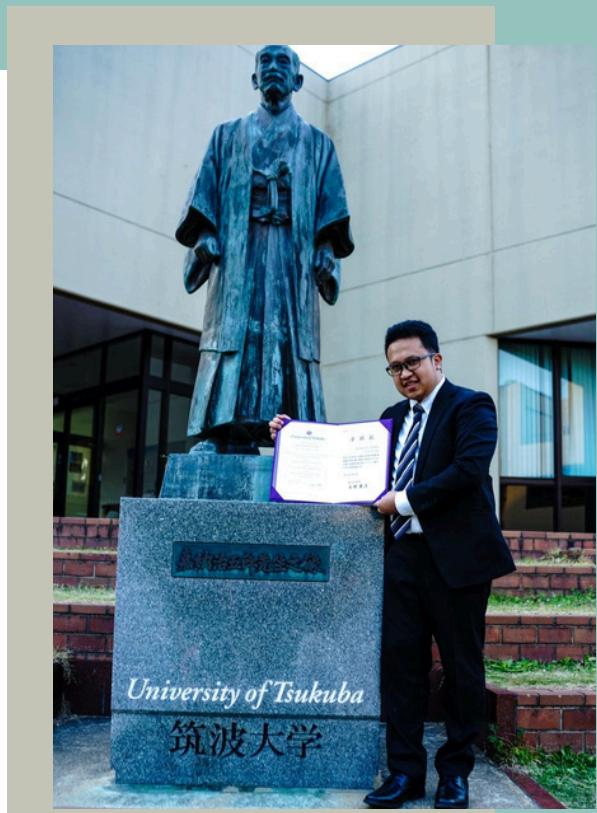
Saat ini saya masih tinggal dan beribadah di Ibaraki. Namun saya menyadari bahwa waktu saya di gereja ini maupun di Jepang tidaklah panjang. Karena itu, saya rindu menggunakan setiap kesempatan untuk memberikan yang terbaik bagi kemuliaan nama Tuhan. Sebagai penutup, saya ingin membagikan satu ayat yang selalu menguatkan saya:

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan."

Yeremia 29:11 TB

Segala hormat dan puji hanya bagi Tuhan.
Shalom dan Selamat Hari Natal.

Salam,
Rombang





BERITA & INFORMASI

- PROGRAM & KEGIATAN DGP
- FOTO HAMBA TUHAN,
MAJELIS BESERTA JEMAAT
TIAP WILAYAH

KANTO

GUNMA

- NIIGATA
- MINAMI IBARAKI
- OARAI
- TOKYO

 - NISHI TOKYO
 - SHONAN

CHUBU & KANSAI

AICHI

- TOYOKAWA

SUZUKA

- NAGOYA

OSAKA

- OKAYAMA
- SHIKOKU
- HIROSHIMA

FUKUOKA

- KUMAMOTO

HAPPY

Graduation

Selamat kepada
Pdt. Henry Mimbar Sitompul, M. Th
yang telah menyelesaikan studi Magister Teologi
di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)
Malang, Jawa Timur.



INFORMASI PEMESANAN ALKITAB

Puji Tuhan !

Pada 20 Mei 2025 telah terlaksana Seminar Perkenalan Alkitab terjemahan baru Edisi Kedua (TB2) oleh Pdt. Anwar Tjen, Ph.D.



GIII bekerja sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) untuk mendistribusikan Alkitab (TB2) di Jepang, dengan cover GIII. Bagi Bapak/Ibu, Sdr/i yang rindu memiliki Alkitab, silahkan menghubungi Hamba Tuhan wilayah/Komisi Literatur : Pdt. Sujarwo & Sdr. Rombang

HARGA ALKITAB

Ukuran KECIL

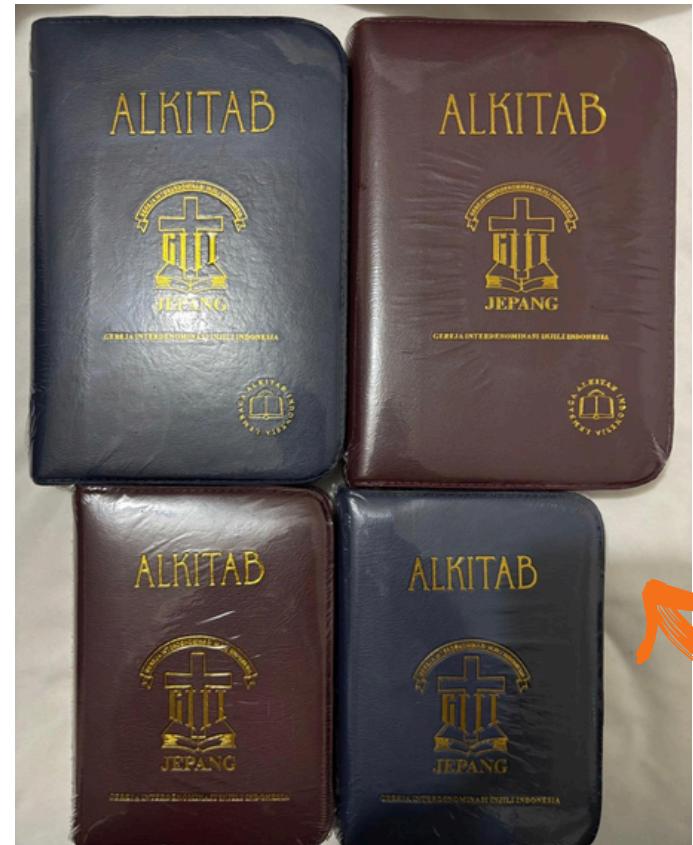
10,3 X 13,5 cm : ¥ 1.700

Ukuran SEDANG

13 x 19 cm : ¥ 2.000

Ukuran BESAR

13 x 21 cm : ¥ 2.700



RAPAT TAHUNAN



RAPAT DGP BESERTA MAJELIS PERWAKILAN TIAP WILAYAH



RAPAT PARA HAMBA TUHAN GII SE-JEPANG

RETRET PEMUDA GIII

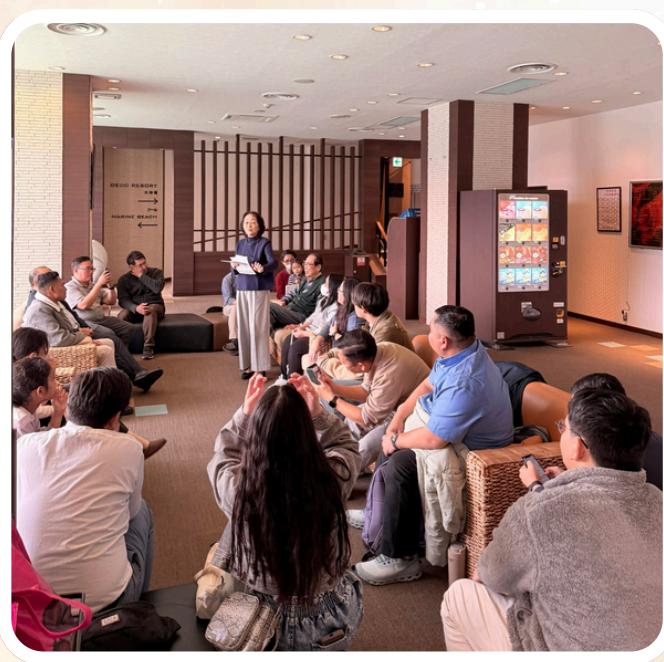
WILAYAH JEPANG BARAT

4-6 MEI 2025



Persekutuan Hamba Tuhan dan Keluarga GIII Se-Jepang

31 Maret - 2 April 2025



NATAL GABUNGAN GIII WILAYAH KANTO 2025

Tema: Kelahiran Kristus Keselamatan Kita



NATAL GABUNGAN GIII WILAYAH JEPANG BARAT 2025

Tema : Segala Suku, Bangsa, dan Bahasa Memuliakan Kristus

Subtema : Inkarnasi Bagi Semua Bangsa (Wahyu 7:9, Lukas 2:25-32)



GII TOKYO



GII TOKYO

28



PERSEKUTUAN GIII NISHI-TOKYO



PERSEKUTUAN GIII SHONAN





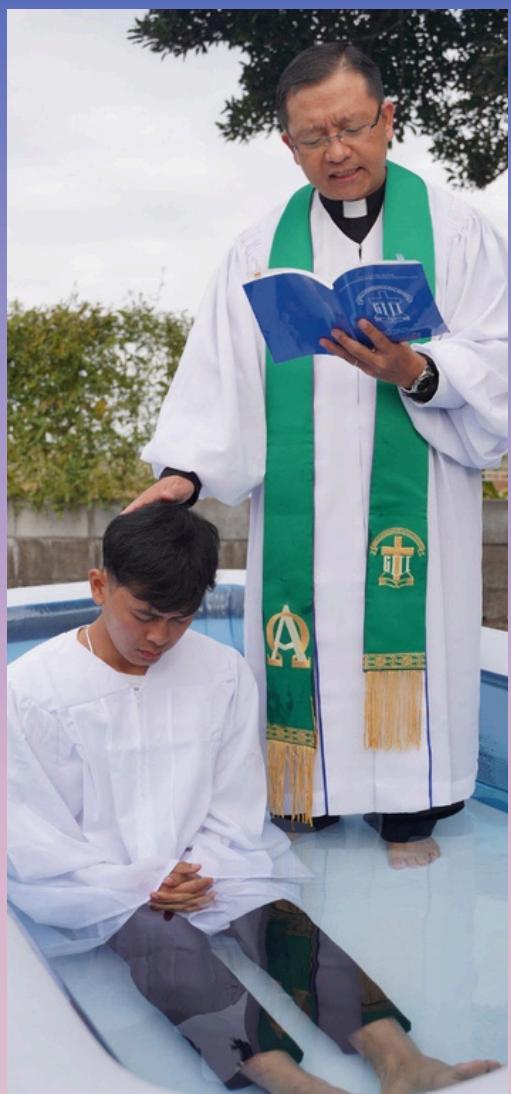
GIII GUNMA



PERSEKUTUAN GIII NIIGATA



GIII MINAMI IBARAKI





GIII OARAI





GII OSAKA



PERSEKUTUAN GIII HIROSHIMA



PERSEKUTUAN GII SHIKOKU



PERSEKUTUAN GIII OKA YAMA



GIII SUZUKA





GUINAGOYA



GIII AICHI



PERSEKUTUAN GIII TOYOKAWA





GIII FUKUOKA



PERSEKUTUAN GI KUMAMOTO





Merry
Christmas

&

HAPPY NEW YEAR

2026